

ANALISIS STILISTIKA DALAM PUISI ما أنا إلا هو

KARYA MAHM D DARWISY

Fahmi Firmansyah

(Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Email: ffirmansyah473@gmail.com

ABSTRACT

Mahm d Darw sy is a famous Palestinian poet. He is known as a humanist poet, most of whose poems are resistance themes. The style of poetry writing is more like the classical Arabic writing style with simple and beautiful words but rich in meaning. One of his poems that has a beautiful classic writing style is هو (m an ill huwa). So, the stylistic study was seen as more appropriate to dissect the beauty of Mahmoud Darwish's poetry writing style. In accordance with the stylistic theory initiated by Syihabuddin Qalyubi, this analysis examines the style of poetic language هو by Mahm d Darw sy from the domain of phonology, morphology, syntax, semantics and imaginary of the poet. It aims to find out how beautiful the poem is and what message the poet wants to convey to the listener and or poet reader

ABSTRAK

Mahm d Darw sy merupakan penyair kenamaan Palestina. Ia dikenal sebagai penyair humanis yang kebanyakan dari puisinya bertema perlawanan. Gaya penulisan puisinya lebih mirip gaya penulisan arab klasik dengan kata-kata yang sederhana dan indah namun kaya akan makna. Salah satu puisinya yang memiliki gaya penulisan klasik nan indah adalah هو (m an ill huwa). Maka, kajian stilistika dipandang lebih tepat untuk membedah keindahan gaya penulisan puisi karya Mahm d Darw sy ini. Sesuai dengan teori stilistika yang digagas oleh Syihabuddin Qalyubi, analisis ini membedah gaya bahasa puisi هو karya Mahmoud Darwish dari ranah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik hingga imageri-nya. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa indah puisi tersebut dan pesan apa yang hendak disampaikan penyair bagi pendengar dan atau pembaca puisinya.

Kata Kunci: Stilistika Puisi, Mahmoud Darwish, *m an ill huwa*.

A. Pendahuluan

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki banyak keindahan, baik dari segi bentuk, makna, maupun gaya bahasanya. Puisi dalam terminologi arab adalah

asy-syi'r, yaitu karya sastra yang memiliki bentuk kata-kata fasih yang ber-*w zan* dan ber-*q fiyah*, secara keseluruhan diungkapkan dengan imajinatif dan indah.¹ *Asy-syi'r* jika dibandingkan dengan prosa, ia memiliki unsur lebih lengkap, seperti pada pemilihan kata-kata, penggunaan bahasa kiasan, kombinasi kata, irama, kedalaman makna, dan gaya bahasa.²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan media penting yang digunakan pengarang dalam melahirkan sebuah karya sastra dengan memakai perangkat fonologi, leksikal, gramatikal, dan aspek pemaknaan, dengan tujuan mencapai efek tertentu pada pembaca. Salah satu metode yang dapat mengungkapkan efek, ide, maksud, dan tujuan seorang pengarang adalah dengan menggunakan disiplin ilmu stilistika.

Studi stilistika adalah studi linguistik modern, kajiannya meliputi hampir seluruh fenomena bahasa, hingga pembahasan tentang makna. Stilistika mengkaji kata baik secara terpisah maupun ketika digabungkan dalam struktur kalimat.³ Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra.⁴ Stilistika itu tentang gaya bahasa, ilmu interdisipliner antara linguistik dan sastra, ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, dan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra.⁵

Di literatur arab istilah *ilmual-usl b* atau *al-usl biyyah* itu merujuk pada disiplin ilmu stilistika. Menurut Nabil 'Ali Hasanain dalam Syihabuddin Qalyubi, analisis ilmu *al-usl b* mencakup bahasa yang cukup luas baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal mencakup seluruh ranah analisis *al-Bal ghah* dan seluruh ranah analisis linguistik (sintaksis, morfologi, fonologi, leksikon,

¹ Ahmad al-Hasyimi, *Jaw hir al-Ad bf Aby tin wa Insy i Lughah al-Arab*, (D r al-Fikr li at-Tib 'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi), Juz I, hlm. 62

² Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 62

³ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Belukar, 2008) hlm, 21

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 227

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 10

semantik dan lainnya). secara horizontal mencakup analisis tentang kata, kalimat, paragraf, wacana, dan teks secara keseluruhan.⁶

Analisis stilistika lebih banyak digunakan untuk menganalisis puisi. Karena puisi dinilai memiliki gaya bahasa yang indah dan memiliki daya imageri yang sangat dalam. Salah satu penyair kenamaan Palestina Mahm d Darw sy, ialah penyair yang memiliki gaya bahasa yang khas dalam puisinya dan memiliki daya imageri yang dalam disetiap tema-tema puisinya. Tema yang diangkat oleh Mahm d Darw sy biasanya bertema perlawanan dan nasionalis. Oleh karena itu ia dinobatkan sebagai penyair humanis dan nasionalis. Dalam penulisan puisinya, ia memang lebih mirip gaya penulisan arab klasik dengan kata-kata yang sederhana namun kaya akan makna.

Dengan demikian, analisis ini akan mencoba menganalisa puisi dari penyair kelahiran Palestina yaitu Mahm d Darw sy yang berjudul هو dengan menggunakan teori stilistika yang bertujuan untuk mengetahui segi keindahan sesuai dengan ranah stilistika (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagiry).

B. Ranah Kajian Stilistika

Seperti yang sudah dijabarkan di atas, Penelitian ini menggunakan stilistika yang berorientasi pada teori Syihabuddin Qalyubi. Orientasi dasar dari teori tersebut adalah masalah pemilihan (*ikhtiyar*) dan penyimpangan (*inhiraf*) kata hingga menjadi sebuah gaya bahasa.⁷ ranah kajiannya mencakup beberapa unsur:

- a) *Mustaw as- aui* (Ranah Fonologi), dalam ranah kajian stilistika, fonologi berkaitan erat dengan efek keserasian bunyi dan hakikat makna.⁸ Fonologi dalam terminologi arab dikenal dengan ilmu *al-a wat*, pada kajian stilistika berorientasi pada *ilmu al-a wat an-nu qi* (fisiologi), bukan

⁶Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Karya Media, 2013) hlm. 70

⁷Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Karya Media, 2013), hlm. 70

⁸Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 76

pada studi *al-a wat al-fizayai* (akustik) dan *al-a wat as-samaiy* (auditoris). *Ilmu al-a wat an-nu qi* mengkaji tata cara menghasilkan bunyi, yang biasanya dihasilkan dari getaran, melalui pita bunyi, lidah, tenggorokan, bibir, gusi, mulut, langit-langit dan lainnya.⁹

b) *Mustaw a - arfi* (Ranah Morfologi), dalam literatur arab tinjauan kebahasaan ini disebut dengan *ilm a - arf*. Studi morfologi meniscayakan akan adanya perkembangan sebuah kata, baik melalui pergantian maupun perubahan kata. Dengan begitu, morfologi kemudian memunculkan kata dan pemahaman baru dalam bahasa.¹⁰

c) *Mustaw an-Nahwi* (Ranah Sintaksis), yaitu kajian kebahasaan yang membahas tentang gramatika. Kajian gramatika sendiri sangat luas cakupannya. Hal ini dikarenakan bahwa hakikat kajian gramatika adalah menjelaskan aspek susunan, kata kerja, kata benda, hingga komposisi kalimatnya. Namun demikian dalam kajian stilistika, aspek yang dikaji tidaklah sama dengan sintaksis secara umum. Kajian stilistika mengkaji mengapa dan kenapa susunan dan kata-kata itu dipilih dan dibuat. Dan aspek ini lah yang membedakan antara keduanya.¹¹

d) *Mustaw ad-Dal li* (Ranah Semantik)

Semantik adalah studi bahasa yang mengkaji tentang hakikat suatu makna.¹² Dalam ranah ini sebuah teks dikaji akan dianalisa melalui aspek pemaknaannya. Tujuan semantik dalam kajian stilistika adalah untuk mengetahui hakikat pemaknaannya.

e) *Mustaw at-Ta wiri* (Ranah Imagery)

Imagery adalah sarana pengungkapan bahasa yang berorientasi pada aspek *Bal ghi*. Melalui aspek ini, akan terungkap dan tergambar eksploitasi yang terkandung dalam sebuah ungkapan. Dalam literatur arab, aspek atau kajian ini dinamakan taswiri. Kajian stilistika, melalui aspek

⁹Nasaruddin Idris Jauhar, *Ilm A w t al-‘Arabiyyah*, (Surabaya: Adab Press, 2009) hlm, 8

¹⁰ Jos Daniel Parera, *Morfologi Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Cipta, 2010), Cet. Ke-3, hlm. 7

¹¹Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu al-Usl b: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 44

¹² Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-3, hlm.

imagery diharapkan dapat memberikan gambaran dan imajinasi yang sempurna bagi cita rasa estetis yang terkandung.¹³

C. Analisis Stilistika Pada Puisi Mahm d Darw sy

<p>TAK ADA AKU SELAIN IA</p> <p><i>Jauh, di belakang langkahnya Serigala menggigit cahaya bulan</i></p> <p><i>Jauh, di depan langkahnya Bintang-bintang berkilauan di atas pepohonan</i></p> <p><i>Dan di dekatnya Darah mengalir dari akar bebatuan</i></p> <p><i>Oleh karena itu, ia berjalan, ia berjalan, ia berjalan Hingga ia benar-benar lenyap Lalu diminumnya ia oleh bayang bayang pada akhir perjalanan ini</i></p> <p><i>Tak ada aku selain ia Tak ada ia selain aku Pada bentuk yang berbeda</i></p>	<p>ما أنا إلا هو</p> <p>بعيداً ، وراء خطاه ذئبٌ تعصُّ شعاع القمر</p> <p>بعيداً ، أمام خطاه نجوم تضيء أعالي الشجر</p> <p>وفي القرب منه دمٌّ ازف من عروق الحجر</p> <p>لذلك ، يمشي ويمشي ويمشي إلى أن يذوب تماماً ويشربه الطَّل عند نهاية هذا السفر</p> <p>وما أنا إلا هو وما هو إلا أنا في اختلاف الصُّور !</p>
--	---

1. al-Tahlil al- auti (Analisa Fonologi)

Puisi هو karya Mahm d Darw sy ini terdiri atas lima bait. Namun dalam bait puisi tersebut memiliki baris yang berbeda. Pada bait pertama sampai ke tiga memiliki dua baris, sedangkan pada bait ke empat dan ke lima memiliki tiga baris. Di sini penyair mencoba memainkan tempo atau *tazmin* lambat (pada bait pertama sampai ke tiga) dan kemudian cepat (pada bait ke empat dan ke

¹³Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu al-Usl b; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 83

lima). Tempo lambat yang penyair gunakan pada puisinya tersebut bertujuan agar pendengar atau penikmat puisinya dapat merenungkan kegundahan yang dialami penyair atau yang direpresentasikan oleh penyair. Sedangkan tempo cepat puisinya digunakan sebagai keterangan dari tiga bait sebelumnya.

Dari segi *q fiyah* (sajak), ilmu *al-ru* membagi dua bagian atas *q fiyah*, yaitu; *adr* (huruf akhir baris pertama) dan *'ajz* (huruf akhir bait puisi). Dalam puisi هو *adr*-nya ada pada _ هـ ، _ يمشد _ (), dari ke empat huruf yang menjadi akhiran shadr tersebut, tiga diantaranya merupakan *aw it thawilah* (vokal yang dibaca panjang) yaitu . Namun, bukan berarti huruf tidak bisa dibaca panjang. Dalam ilmu tajwid huruf yang merupakan *amir* pengganti untuk kepemilikan orang ketiga maskulin juga dibaca panjang, begitupun dalam ilmu al-'aru . Jadi, *adr* dalam puisi ini terdiri dari huruf-huruf yang dibaca panjang (*madd*). Jadi dapat dipastikan bahwa *adr* puisi ini merupakan huruf-huruf yang dipanjangkan. Selanjutnya, *'ajz* (huruf akhir bait puisi) yang umum disebut dengan sajak atau *q fiyah* pada puisi هو yaitu: semua kata ini berakhiran huruf *ra* (). Huruf *ra* sebuah huruf konsonan yang termasuk kedalam *aw mit munhariyah* (getar) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan artikulator yang bergetar secara cepat.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa *q fiyah* dalam puisi هو terhimpun dari pemanjangan dan getaran.

Penggunaan *q fiyah* seperti di atas menyebabkan orang yang membaca puisi tersebut harus berulang kali memanjangkan nafas dan menggetarkan lidahnya. Ini mengisyaratkan perjalanan yang terjal berliku, seolah-olah peristiwa yang dilukiskan penyair dalam puisinya merupakan suatu perjuangan yang melelahkan dan amat getir. Menurut peneliti, pilihan bunyi di atas memang tepat karena melihat dari perjalanan penyair yang dihidup di palestina yang sedang mengalami goncangan peperangan demi merebutkan kemerdekaannya itu bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi banyak perjuangan baik secara *b in*

¹⁴Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Usl b; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 71

maupun *hir* yang dialami oleh penyair maupun yang direpresentasikan penyair atau masyarakat Palestina.

Ritme (*bahr*) yang digunakan dalam puisi هو jika dilihat menggunakan kaca mata *ilmu al-rudh*, puisi ini termasuk ke dalam *bahr wataḍ majm* ' (مفاعلتن / مفاعيلن) yang berarti konsisten *waz n*-nya hingga akhir.¹⁵ Bisa dilihat pada bait pertama bahkan hingga akhir, selalu huruf ke tiga dari awal baitnya atau pun barisnya selalu berharakat *suk n* (وَيُرَبِّهِ، _ _ _ _ _). Dari sini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penyair masih menggunakan pola puisi klasik yang masih berpegang pada kaidah *ilmu al-r* dan penyair juga konsisten dalam menggunakan ritme pada puisi ini. *Bahr wataḍ majm* biasanya dijumpai pada puisi yang ber-genre semangat, berbangga-banga, sombong, ceria atau menunjukkan kekuatan. Peneliti yakin bahwa tujuan penyair menggunakan ritme ini pun bertujuan untuk menyemangati hidup warga palestina yang kala itu sedang dilanda peperangan dan menunjukkan bahwa warga Palestina atau negara Palestina adalah negara kuat atau memiliki kekuatan.

Dalam puisi ini pula terdapat pengulangan kata (repetisi/*tikr r*), yaitu pada kata; بعيدا pada bait pertama dan kedua, يمشي pada bait ke empat, dan pada bait ke lima baris satu dan dua. Pengulangan di sini secara sekilas memang nampak tidak bermakna. Namun, jika ditelaah secara seksama nampak makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Kata بعيد dalam bait pertama menunjukkan sejarah atau kilas balik negara palestina yang sudah dijajah oleh israel cukup lama, dan kata بعيد dalam bait ke dua menunjukkan sebuah harapan negara palestina yang akan bersinar indah atau meraih kemerdekaannya. Repetisi yang ke dua pada kata يمشي yang secara leksikal berarti berjalan atau melangkah menunjukkan makna lain yaitu semangat. Semangat dalam merebut kemerdekaan walau darah, harta bahkan nyawa yang menjadi taruhannya. Lalu, repetisi yang ke tiga pada kata . Repetisi pada bait ke lima baris ke satu dan dua ini menegaskan kesejajaran perjuangan. Penyair dan warga palestina yang lain berjuang meraih kemerdekaan yang sama. Namun, jika warga Palestina berjuang dengan peperangan atau gencatan senjata

¹⁵ <https://merrychoironi.wordpress.com/2012/04/19/arudh-walqawafy/>

dalam meraih kemerdekaan, penyair berjuang dengan tulisannya yang mencoba berdiplomasi dengan organisasi internasional dan atau mengambil empati dan simpati para warga internasional yang membaca karya-karyanya. Jadi, repetisi yang digunakan dalam puisi ini bertujuan untuk memberi semangat warga Palestina dalam merebut kemerdekaan dan meyakinkan bahwa hari esok kemerdekaan akan diraih dan dinikmati oleh seluruh warga Palestina.

2. Mustaw a - arfi (Ranah Morfologi)

Analisis morfologi bertujuan menyelidiki perubahan yang terjadi pada suatu kata berdasarkan klasifikasi kelasnya serta perubahan makna yang menyertainya. Dalam puisi هو ditemukan kata ganti kepemilikan yang merujuk kepada orang ketiga, Yaitu pada kata . Selain menyelaraskan *waz n* dan *adr*-nya, penyair juga menuniversalkan puisinya agar puisinya dapat diterima oleh pendengar atau bahkan penikmat karya-karyanya walaupun puisi itu ditujukan kepada tanah kelahirannya yang saat itu sedang getir dalam penjajahan. Penggunaan *am r* kepemilikan orang ketiga maskulin *mufrad* () ini juga sengaja dipilih ketimbang *am r* kepemilikan orang ketiga maskulin *jam ' (هم)* jika ingin menggambarkan penduduk Palestina secara menyeluruh. Sehemat peneliti, ini dilakukan agar puisi itu tidak hanya diinterpretasi sebagai puisi perjuangan melawan penjajah, tapi dapat diinterpretasikan sebagai puisi perjuangan dalam hal apapun atau bisa diartikan sebagai puisi yang ber-genre sedih.

Analisis morfologi yang lain yaitu pada kata . Penyair lebih memilih kata pada bait ketiga yang berbunyi وفي القرب منه dari pada kata قريب yang jika digunakan dalam puisi tersebut akan berbunyi / وقريب منه / قرييد منه. Ini dikarenakan jika dituliskan kata قريب akan mempengaruhi keindahan puisinya atau akan mempengaruhi *waz n-waz n* yang lain setelah kata itu. Bukan hanya *waz n* yang akan berbeda, tapi juga kemungkinan pemaknaan dan penghayatan dalam puisi tersebut akan berubah pula.

3. Mustaw an-Nahwi atau at-Tark bi (Ranah Sintaksis)

Analisis sintaksis bertujuan membahas kedudukan dan fungsi kata dalam kalimat. Penyimpangan sintaksis yang terdapat dalam puisi هو dapat dilihat dibawah ini.

Pada puisi هو nampak sebuah kata berita atau keterangan di dahulukan dari kata pendahluannya. Maka dapat dikategorikan penyimpangannya yang ada yaitu *taqdim* dan *ta'khir*.

بعيدا، وراء خطاه # ذئاب تعض شعاع القمر

بعيدا، امام

Pada ke dua bait di atas kata dan merupakan *orof* yang menunjukan sebuah tempat. *orof makan* (kata tempat) selalu diidentikkan dengan sebuah keterangan, dan keterangan pastilah menunjukan sebuah informasi atau berita yang dalam bahasa Arab disebut juga sebai *khobar*. *Khobar* pada baris pertama setip bait tersebut didahulukan dari *isim*-nya yang merupakan baris kedua dari ke tiga bait puisi di atas. Jika dituliskan sesuai dengan kaidah *nahwu*, mungkin akan tersusun kalimat seperti ini;

Jika dilihat sekala *i'r b*-nya kata dan merupakan sebuah *isim* yang *khobar awal*-nya berupafi' l dan *isim* (dan) dan berupa *orof* (dan). Maka dapat dipastikan bahwa terdapat penyimpangan dalam ranah sintaksis yang berupa *taqdim* dan *ta'khir*.

Tujuan penukaran tempat ini yaitu sang penyair mencoba menginformasikan bahwa telah lama negerinya yaitu palestina telah dijajah dan kelak akan merdeka. Penggambaran informasi yang diberikan penyair tersebut

dapat menimbulkan semangat dan optimisme bagi pendengar maupun pembaca puisinya.

4. **Mustaw ad-dal li (ranah semantik)**

Ranah semantik dalam analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan makna dari kata-kata yang digunakan penyair dalam puisinya (هو).

Dalam puisi , penyair menggunakan kata yang berantonim (*ta' ad*) pada bait pertama dan kedua, dan bait ketiga. Kata itu adalah (jauh) بعيدا dan (dekat) yang menunjukkan suatu jarak.¹⁶ Keterangan jarak biasanya digunakan untuk menerangkan antara satu tempat dengan tempat yang lain. Namun, dalam puisi ini penyair menggunakan kata بعيد dan bertujuan bukan untuk menunjukkan sebuah jarak walaupun terdapat kata setelah kata بعيدا dan kata منه setelah kata . Sepemahaman peneliti, penyair menggunakan kata-kata tersebut untuk mengungkapkan suatu masa atau waktu. Kata بعيدا pada bait pertama menunjukkan masa lampau sedang pada bait yang kedua kata بعيدا menunjukkan masa depan dan kata menunjukkan pada masa sekarang. Penggunaan jarak waktu dalam puisi ini dibuat oleh penyair seperti beralur, di sini lah letak keindahannya. Penyair mencoba mengoptimiskan dan menyemangati orang-orang palestina yang semanjak tahun 1948 telah dijajah oleh israel kelak akan mendapatkan kemerdekaan walaupun sampai sekarang masih pelik dalam penjajahan.

Kemudian unsur sematik yang lain masih terdapat pada bait pertama dan ke dua, yaitu pada kata dan . Kata secara leksikal berarti serigala yang dalam kamus besar bahasa indonesia berarti binatang liar yang bentuknya seperti anjing dan warna bulunya kuning kelabu atau anjing hutan. Dari sifatnya, serigala merupakan hewan buas yang memburu dan menyerang mangsanya secara membabibuta atau. Di indonesia sendiri terdapat pribahasa yang menggunakan kata serigala seperti; “*serigala berbulu domba*” yang dapat

¹⁶ <https://kbbi.web.id/dekat>

diartikan sebagai orang terlihat bodoh dan baik serta penurut, tetapi sebenarnya kejam, jahat, dan curang. Seperti halnya di Indonesia, kata *qasam* yang digunakan penyair dalam puisinya ini merupakan konotasi dari penjajah. Karena pada hakikatnya sifat yang mensifati penjajah sama buas, kejam dan jahatnya dengan sifat yang dimiliki oleh serigala. Maka dapat disimpulkan bahwa kata *qasam* disini berkonotasi dengan penjajah.

Lalu kata *qasam*, secara leksikal berarti bintang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia terdapat beberapa pengertian tentang bintang; 1) benda langit terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari. 2) planet atau gugusan planet yang menjadi pegangan dalam astrologi untuk menentukan nasib seseorang; rasi. 3) nasib; peruntungan; untung malang:-- nya mulai terang (nasibnya mulai baik).¹⁷ Kata *qasam* juga bersinonim dengan kata *qasam* dan *qasam* yang sama-sama memiliki arti kata bintang. Pemilihan kata *qasam* oleh penyair bukan semata-mata menyelaraskan dengan *waz n*-nya (*qasam*) tetapi juga memiliki makna yang lebih hakiki. Pada QS. Al-Hajj (22):18 menggunakan kata *qasam* untuk menggambarkan bintang sebagai benda langit yang tunduk pada perintah Allah. Dalam QS. An-Najm (53):1 kata *qasam* digunakan untuk menggambarkan sebagai benda langit untuk obyek sumpah (*qasam*). Dalam QS. Al-A'raf (7):54 kata *qasam* digunakan untuk menggambarkan benda langit yang bercahaya.¹⁸ Maka kata *qasam* dapat disimpulkan sebagai benda langit yang hakiki yang memiliki cahaya yang tunduk atas kuasa Allah. Namun dalam puisi *Qasam* Mahmud Darwis ini kata *qasam* (bintang berkilauan) berkonotasi dengan kata kemerdekaan. Kemerdekaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti bebas (dari penghambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri sendiri. Keterkaitan antara *qasam* (bintang) dengan kemerdekaan terdapat pada berdiri sendiri. Jika *qasam* memiliki cahaya sendiri maka kemerdekaan juga sebuah nasib yang ditentukan oleh takdir sendiri. Kemerdekaan juga merupakan sebuah hasil dari perjuangan yang menimbulkan efek kegembiraan dan keceriaan atas orang yang minikmatinya begitu pun dengan bintang yang menimbulkan efek keceriaan

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bintang>

¹⁸ <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/71109109124.pdf>

dan kegembiraan atas orang-orang yang melihat dan merasakan cahayanya. Maka kesimpulannya, kata *yaqin* berkonotasi dengan kemerdekaan orang-orang Palestina atas penjajahan Israel.

5. *Mustaw at-Ta w r* (Ranah Imagiri)

Analisis *imagiry* bertujuan untuk mencari unsur-unsur pembangun keindahan yang digunakan penyair dalam puisinya. Dalam ranah stilistika, unsur pembangun tersebut adalah *style* atau gaya bahasa. Di antara gaya bahasa yang digunakan oleh Mahm d Darw sy dalam puisinya adalah :

Personafikasi (bait ke-3 baris ke-3)

لذلك، يمشي ويمشي ويمشي

إلى أن يذوب تماما

ويشربه الظل عند نهاية هذا السد

kata *يشربه الظل* (lalu diminumnya ia oleh bayang-bayang) adalah metafora. Bayang merupakan sebuah benda mati tetapi di puisi ini seolah ia hidup dan dapat meminum layaknya kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Seperti pengertiannya personafikasi adalah majas perbandingan yang mengumpamakan benda mati seolah-olah dapat melakukan aktivitas atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia. Sehamat peneliti, bila diruntut dari setiap baris pada bait ke empat ini, penyair memaksudkan kata tersebut sebagai estafet perjuangan. Jika seorang pejuang wafat dalam perjuangannya maka akan ada pengganti dalam perjuangannya tersebut. Seperti halnya bayang-an, ia akan menyerupai wujud dari benda itu dan akan mengikuti apapun dan di manapun benda itu lakukan dan berada. Di dalam bait ini pula penyair menunjukkan sebuah harap yang amat besar kepada setiap generasi penerus bangsa palestina baik itu penyair maupun masyarakat yang lain untuk sama-sama memperjuangkan negaranya hingga puncak cahaya kebahagiaan (kemerdekaan) itu berhasil diraih kelak.

Lalu sebuah kalimat yang menjadi judul dalam puisi ini yaitu هو memiliki gaya atau pola penulisan yang hampir sama (secara pola sintaksis) dengan kalimat (tidaklah Muhammad selain seorang Rasul). Pada kalimat tersebut mengandung unsur penghayaan (*Qa r*) yang bertujuan untuk mengkhususkan sesuatu terhadap yang lainnya dengan cara tertentu. *Qa r* dalam kalimat di atas menggunakan *qa r mau uf ala ifat*(*qa r* yang di-*nisbat*-kan pada sifat).¹⁹ Kata هو dan هو merupakan kata ganti untuk orang pertama dan orang ke tiga. Maka, orang pertama dengan omir memiliki sifat yang sama dengan orang ke tiga هو yaitu pejuang. Pejuang dalam meraih kemerdekaan bangsa mereka. Namun penyair menegaskan pada akhir puisinya dengan kalimat (dalam wujud yang berbeda) yang berarti bahwa setiap perjuangan dalam merebut sebuah kemerdekaan tidak melulu tentang perjuangan dengan jalan perang atau gencatan senjata. Sejatinya perjuangan seseorang bisa saja diperjuangkan dengan cara berdiplomasi meminta dukungan kepada seluruh warga baik nasional maupun internasional dalam meraihnya. Seperti yang dilakukan oleh Mahm d Darw sy yang dikenal sebagai penyair nasionalis yang setiap karya-karyanya selalu bertajuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari setiap gaya bahasa yang terdapat dalam puisi هو ini merupakan gambaran kelim warga palestina yang sedang berjuang keras dalam kemerdekaannya yang kelak akan meraih kemerdekaan tersebut dan dengan puisi-puisi yang diutarakan oleh Mahm d Darw syberharap seluruh warga palestina untuk terus semangat dalam menjalani hidup dan meminta agar seluruh dunia mendukung atas kemerdekaan negara masa kecil mahmoud darwish yaitu Palestina.

¹⁹ <https://hahuwa.blogspot.com/2017/03/pengertian-qashr-rukun-dan-macamnya.html>

Kesimpulan

Dalam puisi هو karya Mahm d Darw sy ini memiliki segudang gaya bahasa. yang peneliti rangkum sedikit dari 5 ranah stilistika.

Al-mustaw a - auri (ranah fonologi) yang ditemukan dalam puisi هو antara lain: 1) *q fiyah* dengan *adr* (dan) yang dipanjangkan dan ‘ajz () suara yang dihasilkan oleh getaran lidah. *Q fiyah* ini mengisyaratkan kegetiran yang dialami dan geram atau semangat untuk mengakhiri getir yang dihadapi. 2) ritme (bahr): wataḍ majmu (مفاعلتن، مفاعيلن) yang bersifat tetap dan menunjukkan kekuatan dan semangat. 3) repetisi/ tirk r pada kata بعيدا، يمشي dan yang menunjukan falshback dah harapan, semangat hidup dan semangat. Maka secara fonologis puisi ini bertujuan untuk menyemangati .

Al-mustaw a - arfi (ranah morfologi) yang ditemukan dalam puisi هو yaitu kata ganti kepemilikan orang ke tiga (amir mutta il li huwa) yang bertujuan untuk menunivarsalkan puisi agar dapat diterima oleh khalayak. Kemudian pemilihan kata dari pada kata قريب untuk menyelaraskan w zan yang sudah ditentukan oleh penyair.

Al-mustaw al-nahwi au al-tark bi (ranah sintaksis) yang ditemukan dalam puisi هو yaitu taqdim wa ta'khir yang mendahulukan khabar dari muftadanya. Ini bertujuan untuk menginformasikan yang menimbulkan semangat dan optimistis bagi pendengarnya.

Al-mustaw al-dal li (ranah semantik) yang ditemukan dalam puisi هو yaitu ta' ad (antonim) pada kata بعيدا dan yang merupakan sebuah informasi apa yang dirasakan dan harapan dari sesuatu yang dicita-citakan. Kemudian, kata berarti serigala yang dianalogikan kepada penjajah karena sama buas dan kejamnya. Dan kata berarti bintang yang hakiki yang dianalogikan sebagai kemerdekaan yang hakiki karena cahaya bintang dan kemerdekaan adalah sesuatu yang indah yang dapat membahagiakan setiap insan yang menikmatinya.

Al-mustaw al-tawri (ranah imagery) yang ditemukan dalam puisi هو yaitu personifikasi pada kata يشربه الظ (diminumnya ia oleh bayang-bayang) yang diartikan sebagai estafet perjuangan. Dan qar pada kalimat هو yang menunjukkan kesamaan perjuangan tetapi dalam wujud perjuangan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Adab f Abytin wa Insyi Lughah al-Arab*, Dir al-Fikr li at-Tib'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi, Juz I.
- Jauhar, Nasaruddin Idris, *Ilmaw t al-'Arabiyyah*, Surabaya: Adab Press, 2009.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Parera, Jos Daniel, *Morfologi Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Cipta, 2010, Cet. Ke-3.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-3.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- <https://merrychoironi.wordpress.com/2012/04/19/arudh-walqawafy/>
- <https://kbbi.web.id/dekat>
- <http://isjd.pdi.lipi.go.id/admin/jurnal/71109109124.pdf>
- <https://hahuwa.blogspot.com/2017/03/pengertian-qashr-rukun-dan-macamnya.html>